

Pengaruh Penerapan Terapi Lidah Buaya terhadap Tingkat Keparahan Pruritus pada Lansia Dermatitis Atopik di Seksi Kesejahteraan Sosial Paduwau Maumere

Yosefina Meliana

Mahasiswa Program Studi Profesi Ners, Universitas Nusa Nipa

Maria Lambertina Berek Aran

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Nusa Nipa

Korespondensi penulis: Inapugelmaria@gmail.com

Alamat: Jl.Kesehatan No.3 Maumere

Abstract. *Dermatitis is characterized by itchy, dry, reddish pruritic skin which can cause swelling, uncomfortable and infection in the scratch wounds. The aim of this study was to determine the effect of aloe vera compresses on the severity of pruritus in elderly dermatitis. The design of this research is a descriptive case study with a bleeding process approach. The subjects in this case study were 2 elderly. Management of dermatitis is carried out with a combination of pharmacological and non-pharmacological treatments. Pharmacological with betamethasone and non-pharmacological with aloe vera gel compress therapy and skin care education. The severity of pruritus was measured using the standard pruritus severity scale instrument. Applying surgical intervention with aloe vera compress therapy can overcome the problem of pruritus and improve skin integrity in both subjects with dermatitis. Subject 1 before the intervention was in the severe itching category becoming the moderate itching category during the evaluation after the intervention. Subject 2 before the intervention was in the moderate itching category to the mild itching category during the evaluation after the intervention.*

Keywords: *Dermatitis, aloe vera gel, pruritus*

Abstrak. Dermatitis ditandai dengan pruritus, kulit kering, kemerahan yang dapat mengakibatkan pembengkakan, rasa tidak nyaman, dan infeksi pada luka garukan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres lidah buaya terhadap tingkat keparahan pruritus pada lansia dermatitis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif studi kasus pendekatan proses keperawatan. Subjek dalam studi kasus ini sebanyak 2 lansia. Penatalaksanaan dermatitis dilakukan kombinasi pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Farmakologi dengan saleb bethametason dan non farmakologi dengan penerapan terapi kompres gel lidah buaya dan edukasi perawatan kulit. Tingkat keparahan pruritus diukur menggunakan instrumen baku pruritus severity scale. Penerapan intervensi keperawatan dengan terapi kompres lidah buaya dapat mengatasi masalah pruritus dan meningkatkan integritas kulit pada kedua subjek dengan masalah dermatitis. Subjek 1 sebelum intervensi masuk kategori gatal parah menjadi kategori gatal sedang saat evaluasi setelah intervensi. Subjek 2 sebelum intervensi masuk kategori gatal sedang menjadi kategori gatal ringan saat evaluasi setelah intervensi.

Kata kunci: Dermatitis, gel lidah buaya, pruritus.

LATAR BELAKANG

Dermatitis merupakan peradangan kulit karena bermacam sebab yang bersifat residif dan cenderung kronis. Dermatitis ditandai dengan kulit gatal ‘pruritus’ kering, kemerahan yang dapat mengakibatkan pembengkakan, rasa tidak nyaman, dan infeksi pada luka garukan. Dermatitis dapat timbul pada satu atau beberapa bagian tubuh. Penyebab dermatitis belum dapat ditentukan dengan pasti, beberapa faktor yang diduga menjadi pemicu adalah faktor hormon, alergi makanan, debu, iritasi pada zat tertentu, udara dan keringat (NIH, 2022).

Data dari World Health Organization tahun 2014 tercatat sekitar 5,7 juta kasus dermatitis 86% dari kasus merupakan dermatitis atopik (WHO, 2014). Prevalensi kasus penyakit kulit di Indonesia tahun 2018 sebesar 97% dari 389 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Data dari dinas Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa penyakit dermatitis merupakan urutan kelima dari 10 penyakit pada tahun 2019. Kejadian dermatitis di UPTD Kesejahteraan sosial lanjut usia di Kupang Seksi kesejahteraan sosial lanjut usia Padu wau Maumere diketahui sebanyak 15% dari 60 lansia mengalami dermatitis.

Penatalaksanaan dermatitis dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis obat-obat kimia banyak digunakan, akan tetapi sering menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan penderita (Herwanto & Hutomo, 2018). Upaya yang telah dilakukan di Seksi kesejahteraan sosial lanjut usia Padu Wau Maumere untuk menangani lansia dermatitis adalah saleb antipruritus dan terapi non farmakologi daun jarak. Upaya tersebut belum dapat mengatasi masalah pruritus yang dialami lansia, sehingga penulis tertarik untuk menerapkan terapi kompres lidah buaya. Lidah buaya '*aloe vera*' adalah tanaman berkhasiat obat yang banyak terdapat di Seksi kesejahteraan sosial lanjut usia Padu Wau.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres lidah buaya terhadap tingkat keparahan pruritus pada lansia dermatitis di Seksi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Padu Wau Maumere.

KAJIAN TEORITIS

Lidah buaya merupakan tanaman dengan gel tebal genus aloe. Lidah buaya sering digunakan untuk membantu menyembuhkan luka oleh masyarakat. Lidah buaya mengandung senyawa glukomanan yang dapat meningkatkan regenerasi sel, produksi kolagen dan keratinosit untuk menambah rangsangan migrasi sel kulit. Lidah buaya bermanfaat sebagai antiradang, antivirus, antiseptik yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan dapat mengurangi pruritus (Khoirini, 2018).

Hasil penelitian Paramata & Abas (2019) disimpulkan bahwa ada pengaruh kompres aloe vera pada penderita dermatitis di Wilayah kerja Puskesmas Sumalata Gorontalo. Kompres lidah buaya membantu mengurangi inflamasi dan rasa sakit pada penderita dermatitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif studi kasus pendekatan proses keperawatan. Subjek dalam studi kasus ini sebanyak 2 lansia yang diambil dengan kriteria inklusi: lansia usia lebih dari 60 tahun, mengalami dermatitis, bersedia menjadi subjek penelitian dan dapat berkomunikasi dengan baik. Penelitian dilakukan di Seksi Kesejahteraan Sosial lanjut usia Padu Wau Maumere, tanggal 12-23 Desember 2023.

Intervensi yang diberikan adalah terapi farmakologis bethametason dan non farmakologis kompres lidah buaya. Tingkat keparahan pruritus diukur menggunakan instrumen baku pruritis severity scale (PSS). Kuesioner PSS terdiri dari 12 item untuk menilai berbagai aspek gatal (tabel 1). Total skor poin dari 12 pertanyaan 3-22 poin. Diklasifikasikan gatal parah jika skor 12-22 poin, gatal sedang jika skor 7-11 poin, dan gatal ringan jika skor 3-6 poin (Reich et al., 2017).

Tabel 1. Kuesioner Pruritus Saverity Scale

Pertanyaan	Pilihan jawaban	Skor
Berapa sering oma/opa merasa gatal?	Setiap waktu	3 poin
	hanya saat pagi/siang/malam	2 poin
	Kadang-kadang hanya sebentar	1 poin
Apakah rasa gatal mengganggu oma/opa saat makan	Ya	1 poin
	tidak	0 poin
Apakah rasa gatal membuat oma/opa kesal?	Ya	1 poin
	tidak	0 poin
Apakah rasa gatal membuat oma/opa merasa sangat sedih?	Ya	1 poin
	tidak	0 poin
Apakah rasa gatal mengganggu kebiasaan oma/opa berdoa bersama diaula?	Ya	1 poin
	tidak	0 poin
Apakah oma/opa selalu menggaruk bagian tubuh yang gatal?	Ya	1 poin
	tidak	0 poin
Apakah dengan menggaruk bagian tubuh yang gatal oma/opa merasa puas?	Ya	0 poin
	tidak	1 poin
Apakah oma/opa bisa menahan diri untuk tidak menggaruk?	Ya	0 poin
	tidak	1 poin
	Tidak	0 poin
	Ya, 1-2 kali	1 poin
Apakah oma/opa sering terbangun malam karena rasa gatal?	Ya, 1-2 kali	1 poin
	Ya, 3-4 kali	2 poin
	Ya, Lebih dari 4 kali	3 poin
	Tidak	0 poin
Jika gatal sangat parah itu nilai 5, dan gatal yang sangat ringan itu nilai 1, Berapa nilai rasa gatal yang oma/opa rasakan saat ini?	Sangat ringan	1 poin
	Ringan	2 poin
	Sedang	3 poin
	Parah	4 poin
	Sangat parah	5 poin
Tolong oma/opa menunjukkan bagian tubuh mana saja yang gatal?	Lokasi tunggal	1 poin
	Area tubuh yang luas	2 poin
	Hampir seluruh tubuh	3 poin
Apakah saat oma/opa menggaruk sampai membuat luka pada kulit?	Ya	1 poin
	tidak	0 poin

Sumber: Reich et al., 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur penelitian dengan pendekatan proses keperawatan. Terdapat lima tahap yang dilakukan yaitu pengkajian keperawatan, merumuskan diagnosa keperawatan, merencanakan intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan (Nababan et al., 2023). Hasil sebagai berikut:

Pengkajian Keperawatan

Pengkajian keperawatan dilakukan tanggal 12 Desember 2023. Hasil pengkajian diketahui identitas lansia, keluhan lansia, hasil pemeriksaan fisik, dan hasil pengukuran PSS. Identitas: Subjek 1 inisial S.S.T usia 68 tahun jenis kelamin laki-laki, suku flores., alasan tinggal di panti karena tidak mau merepotkan keluarga. Subjek 2 inisial M.M usia 72 tahun jenis kelamin perempuan, suku Sikka, alasan tinggal di panti karena semua anak-anak sudah menikah, tidak ada yang mengurusnya.

Keluhan: Subjek 1 mengatakan gatal pada kedua kakinya sudah 1 tahun. Subjek 2 mengatakan gatal pada lengan kiri dan kanan sudah 6 bulan. Hasil pemeriksaan fisik pada sistem integument subjek 1: tampak luka bekas garukan, tampak kulit punggung kaki kasar, menebal menghitam dan bersisik. Subjek 2: tampak kulit kemerahan, kering, lapisan epidermis terkelupas. Tingkat keparahan pruritus subjek 1: skor poin 13 masuk kategori gatal parah. Subjek 2: skor poin 7 masuk kategori gatal sedang.

Diagnosa dan Intervensi Keperawatan

Diagnosa prioritas yang menjadi masalah pada kedua subjek adalah gangguan integritas kulit berhubungan dengan faktor mekanis: garukan (D.0129). Definisi gangguan integritas kulit sesuai standar diagnosa keperawatan Indonesia adalah kerusakan lapisan kulit dermis dan atau epidermis atau jaringan. Penyakit kulit dermatitis yang dialami lansia menimbulkan rasa gatal yang parah sehingga lansia cenderung menggaruk kulitnya, hal ini membuat kulit menjadi luka (merusak lapisan epidermis dan dermis).

Intervensi keperawatan yang diberikan yaitu perawatan integritas kulit (1.11353) dengan prinsip OTEK (PPNI, 2018). Observasi: Identifikasi penyebab berkurangnya integritas kulit, dan mengukur tingkat keparahan pruritus. Terapi: bersihkan kulit yang mengalami pruritus dan lesi dengan NaCl 0.9%, kompres dingin dengan lidah buaya. Edukasi: ajarkan perawatan kulit, Kolaborasi dengan dokter terapi farmakologis kortikosteroid, kolaborasi dengan seksi kesejahteraan sosial Padu Wau diit lansia.

Diagnosa keperawatan yang dirumuskan dan intervensi keperawatan yang direncanakan dalam studi ini sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI, 2016)

Implementasi Keperawatan

Tindakan keperawatan untuk mengatasi pruritus dan meningkatkan integritas kulit kedua subjek yaitu menerapkan terapi non farmakologis pemberian kompres lidah buaya. Kompres diberikan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari, selama 10 menit, tanggal 14-20 Desember 2023. Cara membuat gel lidah buaya 1) siapkan lidah buaya lalu cuci bersih, siapkan pisau, dan wadah. 2) potong-potong lidah buaya dengan ukuran 6x11cm. 3) kupas kulit daun lalu keluarkan daging lidah buaya yang seperti gel 4) masukkan dalam wadah. Kompres diberikan sesuai Standar Operasional Prosedur, 4 fase komunikasi terapeutik yaitu fase prainteraksi, orientasi, kerja dan terminasi (tabel 4). Setelah 10 menit terapi non farmakologi kompres lidah buaya dilanjutkan dengan terapi farmakologis, mengoleskan saleb bethametason. Implementasi dalam studi kasus ini sesuai dengan penelitian Panahi et al (2012) yang menyimpulkan bahwa terapi non farmakologis aloe vera dan terapi farmakologis kortikosteroid bethametason sama efektifnya dalam pengobatan luka. Edukasi perawatan kulit diberikan tanggal 21 Desember 2023. Mengajarkan lansia cara membersihkan dan merawat sendiri kulit yang mengalami dermatitis.

Tabel 2. SOP Kompres lidah buaya

Pengertian:
Proses menempelkan gel lidah buaya ke kulit yang mengalami luka bekas garukan dan gatal-gatal.
Tujuan:
Meredakan pruritus dan meningkatkan integritas kulit
Waktu
selama 15–20 menit
Prosedur:
Fase prainteraksi
1. Mendapatkan data tentang lansia dari perawat di Seksi kesejateraan Padu Wau
2. Mengeksplor perasaan untuk mengukur kesiapan berinteraksi
3. Menyiapkan gel lidah buaya dalam wadah, kasa steril, larutan NaCl 0,9%, bengkok, sarung tangan, handscrub,
4. Menyiapkan ruangan yang tenang dan nyaman
Fase orientasi
1. Salam terapeutik
2. Validasi perasaan lansia
3. Jelaskan tujuan dan prosedur
4. Kontrak waktu
Fase kerja
1. Cuci tangan pakai sarung tangan
2. Bantu lansia dalam posisi duduk yang nyaman
Bersihkan luka garukan menggunakan NaCl 0.9% dan kasa dengan cara mengusap dari dalam keluar dengan satu kali usapan.
4. Tempelkan gel lidah buaya pada area kulit yang gatal
Fase terminasi
1. Rapikan peralatan
2. Amati respon dan evaluasi perasaan lansia dengan cermat.
3. Sampaikan bahwa kompres sudah selesai, beritahu lansia agar memepertahankan posisi hingga gel lidah buaya kering.
4. Kontrak waktu, membersihkan luka dari gel lidah buaya dan memberikan terapi farmakologi

kortikosteroif (saleb betamethasone) setelah 20 menit

5. Bersihkan dan kembalikan peralatan
6. Cuci tangan lalu dokumentasikan tindakan

Sumber: Arifin & Kurnia (2022)

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan dengan pendekatan *Subjektif, Obyektif, Asesment, Planing* (SOAP). *Subyektif*: Lansia S.S.T mengatakan rasa gatal berkurang, tidak sampai membuatnya terbangun pada malam hari, saat gatal ia dapat menahan diri untuk tidak menggaruk sehingga tidak ada lagi luka garukan yang baru. Lansia M.M mengatakan rasa gatal kadang terasa hanya sebentar.

Obyektif: tampak luka pada kedua kaki subjek 1 yang mulai mengering, kulit punggung kaki yang menebal mulai berkurang, masih tampak menghitam, tidak bersisik. Tampak kulit kaki dan paha subjek 2 lembab dan sudah tidak terkelupas.

Asesment: Penerapan intervensi keperawatan dengan terapi kompres lidah buaya dapat mengatasi masalah pruritus dan meningkatkan integritas kulit pada kedua subjek dengan masalah dermatitis. Subjek 1 sebelum intervensi masuk kategori gatal parah (skor poin 13) menjadi kategori gatal sedang (skor poin 11) saat evaluasi setelah intervensi. Subjek 2 sebelum intervensi masuk kategori gatal sedang (skor poin 7) menjadi kategori gatal ringan (skor poin 6) saat evaluasi setelah intervensi (tabel 3). *Planing*: Intervensi dilanjutkan oleh lansia didampingi pengasuh dan perawat di Seksi Kesejahteraan Sosial Padu Wau.

Hasil evaluasi studi kasus ini sejalan dengan hasil penelitian Liang et al (2021) yang menjelaskan bahwa lidah buaya merupakan tanaman obat dengan kandungan kompleks, bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan luka. Lidah buaya banyak mengandung banyak komponen biologis aktif ‘antrakuinon dan polisakarida acemannan’ yang bersinergi sebagai antiinflamasi, antibakteri, antiseptik, dan antitumor yang sangat penting untuk penyembuhan luka (Saleem et al., 2022). Hasil studi ini juga mendukung hasil penelitian Mustifah et al (2018) yang membuktikan bahwa lidah buaya efektif sebagai barrier pada pasien dermatitis atopik.

Tabel 3. Tingkat Keparahan Pruritus

Keterangan	Sebelum Intervensi		Setelah intervensi	
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 1	Subjek 2
Skor poin pruritus	13	7	11	6
Kategori pruritus	gatal parah	gatal sedang	gatal sedang	gatal ringan

Sumber: Data primer

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Pemberian terapi kompres gel lidah buaya yang dilakukan selama 7 hari mampu mengurangi tingkat keparahan pruritus kedua subjek. Subjek 1 yang awalnya masuk kategori gatal parah menjadi kategori gatal sedang. Subjek 2 yang awalnya masuk kategori gatal sedang menjadi gatal ringan. Integritas kulit subjek 1 meningkat hal ini dapat dilihat dari kondisi luka yang mengering dan ketebalan kulit yang mengalami dermatitis berkurang. Integritas kulit subjek 2 meningkat hal ini tampak pada kondisi kulit yang lembab, lapisan kulit tidak lagi terkelupas. Perawat disarankan untuk menggunakan terapi kompres lidah buaya sebagai salah satu alternatif terapi non farmakologis yang yang mengkombinasikan terapi farmakologis dan non farmakologis dalam penatalaksanaan pruritus lansia dengan dermatitis atopik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala seksi kesejahteraan sosial lanjut usia Padu Wau Maumere yang telah memberi izin penelitian. Terima kasih kepada ke dua lansia yang telah bersedia berpartisipasi menjadi subjek penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, A., & Kurnia, A. (2022). Aplikasi Penerapan Lidah Buaya (Aloe Vera) Dalam Penyembuhan Luka Ulkus Diabetes Melitus. *Holistic Nursing Care Approach*, 2(2), 54. <https://doi.org/10.26714/hnca.v2i2.9330>
- Herwanto, N., & Hutomo, M. (2018). Studi Retrospektif : Penatalaksanaan Dermatitis Atopik (Retrospective Study : Management of Atopic Dermatitis). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin – Periodical of Dermatology and Venereology*, 28(1), 45–54.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Khoirini, F. (2018). Gel Lidah Buaya Dalam Mengurangi Pruritus. *JNPH*, 6(2), 25–34.
- Liang, J., Cui, L., Li, J., Guan, S., Zhang, K., & Li, J. (2021). Aloe Vera: A Medicinal Plant Used in Skin Wound Healing. *PubMed.Tissue Engineering Part B*, 27(5), 455–474.
- Mustifah, E. F., Dewi, S. R., Hastuti, R., & Kariosentono, H. (2018). Perbandingan Efektivitas Krim Aloe Vera Dan Krim Barrier Kulit Terhadap Fungsi Barrier Kulit Pada Pasien Dermatitis Atopik: Penelitian Awal. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(8), 571–575.
- Nababan, S., Lambertina, M., Aran, B., & Wijayanti, A. R. (2023). *Stimulasi Daya Ingat Latihan Memori Sesuai Intervensi Keperawatan untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia di Seksi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Padu Wau Maumere*. 1(2), 77–84.
- NIH. (2022). *Dermatitis Atopik*. National Institute of Arthritis and Muskuloskeletal and Skin diseases. <https://www.niams.nih.gov/health-topics/atopic-dermatitis>
- Panahi, Y., Davoudi, S. M., Sahebkar, A., Beiraghdar, F., Dadjo, Y., & Feizi, I. (2012). Efficacy of Aloe vera/olive oil cream versus betamethasone cream for chronic skin

- lesions following sulfur mustard exposure: a randomized double-blind clinical trial. *Cutaneous and Ocular Toxicology*, 31(2), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.3109/15569527.2011.614669>
- Paramata, N. R., & Abas, N. A. (2019). Pengaruh Kompres Aloe Vera Pada Penderita Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Jambura Nursing Journal*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i1.2075>
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (1 ed.). Dewan Pengurus Pusat (DPP) Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1 ed.). DPP PPNI.
- Reich, A., Božek, A., Janiszewska, K., & Szepietowski, J. (2017). Pruritus Severity Scale: Development and Validation of New Itch Severity Questionnaire. *Biomed Res Int*, 38(9), 23–34.
- Saleem, A., Naureen, I., Naeem, M., Murad, H. S., Maqsood, S., & Tasleem, G. (2022). Aloe Vera Gel Effect on Skin and Pharmacological Properties. *Scholars International Journal of Anatomy and Physiology*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.36348/sijap.2022.v05i01.001>
- WHO. (2014). *Occupational Contact Dermatitis*. World Health Organization. www.who.int/gho/data/organisasikesehatandunia